

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku ekonomi kreatif di Kota Bandung memiliki tingkat *Prior Experience* pada kategori sedang dalam isu sosial dan keterlibatan dalam organisasi sosial (dicirikan dengan indikator pengalaman sukarelawan yang paling tinggi dan indikator pengetahuan oraganisasi sosial yang paling rendah); tingkat *outcome expectation* berada pada kategori tinggi (dicirikan dengan indikator harapan terhadap pencapaiaa sosial yang tinggi dan harapan terhadap kepuasan pribadi paling rendah); tingkat *self-efficacy* berada pada kategori tinggi (dicirikan dengan indikator keyakinan dalam mengatasi masalah sosial yang tinggi dan kontribusi memecahkan masalah masyarakat yang paling rendah); tingkat *social entrepreneurial intention* berada pada kategori yang tinggi (dicirikan dengan indikator *Behavior experience* yang tinggi dan indikator *Preferences* yang paling rendah).
2. *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Social entrepreneurial Intention*. Indikator keyakinan dalam mengatasi masalah sosial berkontribusi paling tinggi dalam menjelaskan pengaruh yang terjadi pada *Social entrepreneurial Intention*. bahwa individu yang percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk melakukan tindakan kewirausahaan dengan sukses, lebih cenderung memiliki niat untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial.
3. *Outcome expectation* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *social entrepreneurial intention*. bahwa semakin positif ekspektasi hasil individu maka cenderung dapat meningkatkan minat kewirausahaan sosial seseorang, begitu pula sebaliknya semakin rendah ekspektasi hasil seseorang maka cenderung dapat menurunkan minat menjadi kewirausahaan sosial seseorang.
4. *Prior Experience* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Social Entrepreneurial Intention*, jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pengalaman sosial seseorang maka cenderung dapat meningkatkan minat

kewirausahaan sosial seseorang, begitu pula sebaliknya semakin rendah pengalaman sosial seseorang maka cenderung dapat menurunkan minat menjadi kewirausahaan sosial seseorang.

5. *Prior Experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Social Entrepreneurial Intention* dimediasi oleh *Outcome Expectation*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *outcome expectation* yang disebabkan oleh semakin tinggi *prior experience* seseorang maka cenderung dapat meningkatkan *Social Entrepreneurial Intention* seseorang, begitu pula sebaliknya semakin rendah *outcome expectation* yang disebabkan oleh semakin rendahnya *prior experience* seseorang maka cenderung dapat menurunkan *Social Entrepreneurial Intention* seseorang.
6. *Prior Experience* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Social Entrepreneurial Intention* dimediasi oleh *self-efficacy*. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang disebabkan oleh semakin tinggi *prior experience* seseorang maka cenderung dapat meningkatkan *Social Entrepreneurial Intention* seseorang, begitu pula sebaliknya semakin rendah *self-efficacy* yang disebabkan oleh semakin rendahnya *prior experience* seseorang maka cenderung dapat menurunkan *Social Entrepreneurial Intention* seseorang.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai efek mediasi *self-efficacy* dan *outcome expectation* pada pengaruh *prior experience* terhadap *Social Entrepreneurial Intention* pada pelaku ekonomi kreatif Kota Bandung maka implikasi penelitian sebagai berikut:

1. *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *social entrepreneurial intention*. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa individu yang percaya pada kemampuan mereka sendiri untuk berhasil melakukan perilaku kewirausahaan lebih cenderung berniat untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Ini mengimplikasikan bahwa meningkatkan *self-efficacy* dapat menjadi strategi kunci untuk mendorong niat kewirausahaan sosial, terutama dalam sektor ekonomi kreatif. Program dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam keterampilan kewirausahaan karenanya dapat

berkontribusi pada peningkatan aktivitas kewirausahaan sosial. Hasil ini menunjukkan pentingnya intervensi yang komprehensif dan terfokus pada pengembangan kepercayaan diri dan keterampilan kewirausahaan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, program dan kebijakan dapat meningkatkan aktivitas kewirausahaan sosial, khususnya dalam sektor ekonomi kreatif, dan pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat secara keseluruhan.

2. *Outcome expectation* berpengaruh positif terhadap *social entrepreneurial intention*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi positif terhadap hasil kewirausahaan sosial dapat meningkatkan niat berwirausaha, yang mengimplikasikan perlunya peningkatan dukungan dari keluarga, pemerintah, dan masyarakat untuk memotivasi pelaku ekonomi kreatif. Selain itu, pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada kewirausahaan sosial, termasuk modul tentang perencanaan bisnis, penilaian dampak sosial, dan pemecahan masalah inovatif, menjadi sangat penting. Tingginya *outcome expectation* juga menegaskan pentingnya pemberdayaan individu dalam wirausaha sosial sebagai kunci pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, yang menyarankan agar lebih banyak inisiatif yang mendorong keterlibatan aktif individu dalam usaha sosial. Terakhir, hasil penelitian menyarankan strategi pengembangan yang memperkuat pengakuan terhadap kontribusi sosial dan mengintegrasikan tujuan sosial dengan keuntungan finansial untuk mendukung keberlanjutan usaha.
3. *Prior experience* berpengaruh positif terhadap *social entrepreneurial intention*. Pelaku ekonomi kreatif di Kota Bandung memiliki pengalaman, pengetahuan dan keyakinan diri yang tinggi dalam menangani masalah sosial. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan wirausaha sosial yang berkelanjutan dan efektif. Data menunjukkan bahwa tingginya tingkat partisipasi dalam masalah sosial dan organisasi sosial menunjukkan bahwa pelaku ekonomi kreatif memiliki kesadaran sosial yang kuat. Ini dapat meningkatkan intensi untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial karena mereka sudah terbiasa bekerja dalam konteks sosial. Pengalaman sukarelawan dan bekerja dengan organisasi sosial memberikan pelaku ekonomi kreatif

keterampilan praktis yang relevan, yang dapat diterapkan dalam mengelola usaha sosial yang efektif. Dengan memperkuat program pendidikan dan pelatihan berbasis pengalaman, memberikan dukungan dari pemerintah dan organisasi non-profit, meningkatkan kesadaran dan pengakuan publik, serta mengembangkan komunitas dan jaringan sosial, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi lebih banyak pelaku ekonomi kreatif untuk memulai dan mengembangkan usaha sosial yang berkelanjutan.

4. *Outcome expectation* memediasi pengaruh positif dan signifikan *prior experience* terhadap *Social Entrepreneurial Intention*. Pelaku ekonomi kreatif dengan pengalaman sebelumnya yang tinggi dalam masalah sosial cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial. Ekspektasi hasil yang positif memperkuat hubungan ini, menunjukkan bahwa harapan akan hasil yang baik dapat mendorong pelaku untuk bertindak. Pemerintah dan organisasi non-profit dapat memaksimalkan dampak positifnya melalui penyuluhan, kampanye kesadaran, dan program mentorship yang menghubungkan pelaku ekonomi kreatif dengan wirausahawan sosial berpengalaman. Dukungan finansial dari pemerintah, seperti hibah dan insentif pajak, serta pengembangan infrastruktur kewirausahaan sosial, dapat meningkatkan *outcome expectation*. Selain itu, pemberdayaan komunitas dan jaringan sosial, serta platform online untuk interaksi dan dukungan, juga penting untuk meningkatkan *outcome expectation* dan niat kewirausahaan sosial. Kombinasi strategi ini dapat mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.
5. *Self-efficacy* memediasi pengaruh positif dan signifikan *prior experience* terhadap *Social Entrepreneurial Intention*. Temuan ini menekankan perlunya pengembangan program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan *self-efficacy*, terutama bagi individu dengan pengalaman kerja sosial. Pemerintah dan lembaga terkait dapat mendukung kewirausahaan sosial dengan memberikan akses ke sumber daya dan peluang bagi mereka yang memiliki pengalaman kerja sosial dan *self-efficacy* tinggi. Program pelatihan bagi pelaku ekonomi kreatif di Kota Bandung dapat fokus pada peningkatan *self-efficacy* melalui pengalaman sebelumnya, pengembangan keterampilan manajerial, dan

inovasi. Dukungan untuk pengalaman praktis dalam wirausaha sosial juga penting melalui kolaborasi dengan komunitas lokal, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Pembentukan jaringan dan komunitas antarwirausahawan sosial dapat memperkuat *self-efficacy* dan intensi kewirausahaan sosial melalui forum diskusi, mentoring, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Pemerintah daerah perlu mempertimbangkan kebijakan yang mendukung pengalaman praktis dan pendidikan dalam wirausaha sosial, termasuk insentif pajak, perizinan usaha kecil dan menengah, serta program dukungan finansial atau hibah untuk inovasi sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan dan inklusif di Kota Bandung.

5.3 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan dari penelitian mengenai efek mediasi *self-efficacy* dan *outcome expectation* pada pengaruh *prior experience* terhadap *Social Entrepreneurial Intention* pada pelaku ekonomi kreatif Kota Bandung maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. *Prior Experience*

Indikator terendah pada variabel *prior experience* adalah pengetahuan tentang organisasi sosial dan pengalaman berkerja dengan masalah sosial, oleh itu perlu adanya upaya dari berbagai pihak dalam meningkatkan keterlibatan pelaku ekonomi kreatif dalam berbagai kegiatan sosial atau di organisasi sosial di masyarakat yang bisa mendukung pengembangan kewirausahaan sosial. Untuk meningkatkan pengalaman dengan masalah sosial, para pelaku ekonomi kreatif dapat bergabung dengan organisasi sosial atau mengikuti program relawan untuk memperoleh wawasan praktis. Aktif dalam komunitas lokal dan mengambil kursus online atau pendidikan formal tentang kewirausahaan sosial juga merupakan langkah penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pengetahuan mereka dalam menangani masalah sosial.

Pemerintah Kota Bandung dan organisasi sosial di kota Bandung dapat menawarkan program magang dan kesempatan relawan yang memberikan pengalaman langsung dalam mengatasi isu-isu sosial. Selain itu, penghargaan dan pengakuan bagi individu atau kelompok yang berkontribusi secara

signifikan dalam sektor sosial dapat menjadi motivasi tambahan. Skema insentif, seperti pengurangan pajak atau hibah untuk proyek sosial, juga dapat menarik lebih banyak individu untuk terlibat dalam kewirausahaan sosial.

Membangun jaringan dukungan yang menyediakan mentor, sumber daya, dan bimbingan kepada calon wirausahawan sosial sangat penting. Pemerintah dapat bekerja sama dengan organisasi nirlaba, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk membentuk jaringan ini. Program mentorship yang menghubungkan wirausahawan sosial berpengalaman dengan pemula dapat memberikan wawasan berharga dan membantu mengatasi tantangan dalam memulai usaha sosial. Selain itu, penyediaan akses terhadap pendanaan, ruang kerja bersama, dan pelatihan manajemen bisnis dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial, memungkinkan pelaku ekonomi kreatif untuk memahami dinamika kewirausahaan sosial secara lebih komprehensif.

2. *Self-efficacy*

Indikator terendah pada variabel *self-efficacy* adalah kontribusi memecahkan masalah pada masyarakat, oleh karena itu perlu adanya upaya dalam peningkatan dari berbagai pihak untuk meningkatkan keyakinan para pelaku ekonomi kreatif bahwa mereka memiliki kapasitas dan kemampuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi masalah sosial jika mereka berusaha. Dalam meningkatkan *self-efficacy*, para pelaku ekonomi kreatif dapat mengikuti pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan keterampilan manajerial, pemecahan masalah, dan inovasi sosial. Mendapatkan bimbingan dari mentor atau coach yang berpengalaman juga penting untuk memberikan panduan dan dukungan. Selain itu, berpartisipasi dalam program relawan dan mengembangkan proyek sosial sendiri dapat membantu mereka memperoleh pengalaman langsung dan membangun keyakinan diri melalui kontribusi nyata. Bergabung dengan komunitas kewirausahaan sosial, mengikuti kursus online atau pendidikan formal, serta mencari umpan balik konstruktif dari rekan kerja atau mentor juga dapat memperkuat rasa percaya diri.

Peningkatan *self-efficacy* di kalangan pelaku ekonomi kreatif harus melibatkan peran aktif pemerintah dalam merealisasikannya. Pemerintah dapat

menyediakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan keterampilan manajerial, pemecahan masalah, dan inovasi sosial. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi program mentorship dengan menghubungkan pelaku ekonomi kreatif dengan mentor atau coach yang berpengalaman dalam kewirausahaan sosial. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk insentif bagi mereka yang berpartisipasi dalam program relawan atau mengembangkan proyek sosial juga sangat penting. Pemerintah juga dapat membantu membangun jaringan dan komunitas kewirausahaan sosial melalui pendanaan atau penyediaan fasilitas yang mendukung. Pemerintah dapat membantu meningkatkan self-efficacy pelaku ekonomi kreatif, sehingga mereka lebih percaya diri dalam memberikan kontribusi signifikan untuk mengatasi masalah sosial.

3. *Outcome expectation*

Indikator terendah pada variabel *outcome expectation* adalah harapan terhadap kepuasan pribadi yaitu motivasi intrinsik individu untuk mencari pencapaian pribadi dan perkembangan diri melalui aktivitas wirausaha sosial. Dalam meningkatkan *outcome expectation*, khususnya harapan terhadap kepuasan pribadi, para pelaku ekonomi kreatif dapat mengambil beberapa langkah praktis. Mereka bisa memulai proyek kewirausahaan sosial yang sesuai dengan minat pribadi, sehingga dapat merasakan pencapaian langsung dari hasil usaha mereka. Menyusun rencana pengembangan diri yang jelas, termasuk peningkatan keterampilan dan pencapaian tertentu, juga akan membantu mereka tetap termotivasi.

Pembuat kebijakan dapat mendorong *Financial reward expectation* meningkatkan niat kewirausahaan sosial di kalangan pelaku ekonomi kreatif kota Bandung melalui beberapa strategi:

Pemerintah harus bisa mempublikasikan manfaat nyata dari kewirausahaan sosial, seperti keuntungan finansial, kemajuan karier, dan pemenuhan pribadi. Gunakan kampanye media dan cerita sukses untuk menampilkan contoh nyata dari wirausahawan sosial yang telah mendapatkan imbalan pribadi dan finansial yang signifikan. Memberikan insentif keuangan melalui hibah, subsidi, dan keringanan pajak khususnya untuk wirausahawan sosial. Insentif ini dapat

langsing meningkatkan ekspektasi hasil dari pelaku ekonomi kreatif dalam hal imbalan finansial yang dipersepsikan dari keterlibatannya pada aktivitas kewirausahaan sosial.

4. *Social entrepreneurial intention.*

Indikator terendah dalam *social entrepreneurial intention* adalah "*Preferences*". Hal ini mencerminkan keinginan dan komitmen yang kuat dari para pelaku ekonomi kreatif di Bandung untuk mengambil peran sebagai sosiopreneur. Mereka bercita-cita menjadi agen perubahan sosial melalui kewirausahaan dan siap menghadapi tantangan serta melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Meskipun menjadi yang terendah, indikator ini tetap berada dalam kategori tinggi, menunjukkan niat yang signifikan untuk berkontribusi pada perubahan sosial melalui kewirausahaan sosial. Beberapa hal perlu dilakukan oleh pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan *Preferences* dalam diri pelaku ekonomi kreatif Kota Bandung.

Pemerintah dapat melakukan *benchmarking* terhadap kewirausahaan sosial yang sudah matang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan *social entrepreneurial intention* di kalangan pelaku ekonomi kreatif. *Benchmarking* ini melibatkan studi dan analisis terhadap praktik terbaik, model bisnis, dan strategi sukses dari *sosiopreneur* yang telah berhasil di dalam maupun di luar negeri. Dengan mengadopsi dan menyesuaikan pendekatan-pendekatan yang terbukti efektif, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan, program, dan inisiatif yang lebih tepat sasaran untuk mendukung pertumbuhan kewirausahaan sosial di daerahnya. Hasil dari *benchmarking* ini dapat digunakan untuk memberikan pelatihan, penyuluhan, dan mentorship yang lebih relevan bagi pelaku ekonomi kreatif, sehingga mereka lebih termotivasi dan siap untuk mengambil peran sebagai agen perubahan sosial melalui kewirausahaan. Selain itu, pemerintah juga dapat memfasilitasi kerjasama dan jaringan antara pelaku ekonomi kreatif dengan *sosiopreneur* yang lebih berpengalaman, membuka akses ke sumber daya dan peluang yang dapat mendorong keberhasilan usaha sosial mereka.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Direkomendasikan untuk menyelidiki model alternatif dengan variabel mediasi lain yang mungkin mempengaruhi hubungan antara *prior experience* dan *Social Entrepreneurial Intention*. Selain itu studi lintas sektor juga diperlukan untuk memvalidasi penerapan *social cognitive career theory* dalam sektor yang berbeda, demografi sampel terbatas pada mereka yang sudah mendirikan usaha konvensional pada sektor ekonomi kreatif, karena pengalaman wirausaha dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap kewirausahaan sosial. Selain itu studi lintas sektor juga diperlukan, misalnya pada sektor pekerja sosial/*voulater* NGO sektor yang betul bekerja dengan masalah sosial. Lebih lanjut penelitian ini hanya berfokus variabel faktor kontekstual dari pengalaman sosial secara keseluruhan, faktor kontekstual lainnya seperti pendidikan kewirausahaan sosial layak dipertimbangkan di masa depan.